



Makna Kerinduan Dalam Syair Risālah Min Taḥt al-Mā' Karya Nizar Qabbani: Tinjauan Semantik

Rizqi Haidir^{1*}, Ekawati Ekawati², Mutiara Dila³, Prameswari Dwi Auliya Humaerah⁴, Muhammad Daffa 'Izzul Islam Amanulloh⁵, Badriyatun Nashifah⁶

Email: rizqihaidir07@gmail.com^{1*}, ekaw26726@gmail.com², mutiaradila2002@gmail.com³, riri02pdah@gmail.com⁴, daffaizzul120707@gmail.com⁵, badriyatunnashifah@gmail.com⁶

^{1,2}. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.6003>

Article Info

Received: December 10, 2025

Revised: January 13, 2026

Accepted: January 14, 2026

Correspondence:

Phone: +6285771874414

Abstract: This study aims to analyze the denotative and connotative meanings found in the poem *Risālah min Taḥt al-Mā'* by Nizar Qabbani. This research employs a descriptive, qualitative method, using Ahmad Mukhtar Umar's semantic theory, to examine each stanza of the poem and reveal the meanings embedded in it. The primary data of this research is the poem itself, while the secondary data consist of relevant journals, books, and other supporting sources. The findings of this study reveal that the meaning of longing in the poem *Risālah min Taḥt al-Mā'* emerges through a semantic analysis of the words and symbols employed by Nizar Qabbani. Through the mapping of denotative and connotative meanings, it was found that longing is not merely presented as physical distance of absence, but as an inner condition that torments, engulfs, and obstructs the poet's communication with the beloved. The semantic analysis table indicates that each chosen diction contains layers of meaning that reinforce the portrayal of longing as an emotional experience. Thus, this study demonstrates that the semantic approach is effective in identifying and explaining the construction of longing embedded within Qabbani's poetic language, thereby fulfilling the research objective as stated in the title.

Keywords: *Connotative, Denotative, Nizar Qabbani, Poem*

PENDAHULUAN

Sastra, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menyampaikan pesan, nilai, dan perasaan kepada lawan bicara (Hidayat, Mufarokah, & Huda, 2023). Sastra dapat diwujudkan dalam bentuk fiksi, prosa naratif, drama, hingga puisi yang dapat menghadirkan perpaduan antara imajinasi dan kenyataan dalam rangka menciptakan keindahan (Sarah, Amelya, Sopian, & Pauzi, 2024). Puisi, merupakan salah satu genre dalam karya sastra yang tersusun melalui kata-kata yang padat akan makna dan mengandung unsur keindahan bahasa (Falach & Assya'bani, 2020). Puisi merupakan sebuah ujaran atau tulisan yang didalamnya terdapat unsur *wazan* atau *bahr*, dan *qafiyah*, juga lebih mengutamakan aspek imajinasi dan ekspresi rasa dibandingkan dengan prosa (Rokhim, 2021). Pendapat lain juga mendefinisikan puisi sebagai kalimat yang terikat oleh *wazan* dan *qafiyah*, yang bertujuan untuk mengungkapkan keindahan seni (Husein, 1969). Puisi juga

sering kali menggunakan makna denotatif dan konotatif untuk memperkuat pesan dan emosi yang ingin disampaikan penyair. Oleh karena itu, analisis semantik dalam karya sastra menjadi penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang tidak selalu dapat ditangkap secara langsung oleh pembaca (Kusumastuti & Idris, 2024).

Nizar Qabbani merupakan salah satu penyair arab yang paling berpengaruh, ia dikenal dengan gaya bahasa yang khas dan lembut, penuh makna, dan mampu menghadirkan imajinasi yang dapat memikat pembacanya (Salbiah, 2025). Ia lahir di Damaskus pada 23 maret 1923, tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi dan kemudian menikahi seorang wanita irak bernama Balqis, yang tewas akibat serangan bom di Beirut. ("ديوان نزار قباني" *Al-Diwan*, t.t.). Selama lebih dari 5 dekade berkarya, ia berhasil menggeser tradisi puisi arab klasik yang kaku menuju bentuk ekspresi yang lebih bebas tanpa kehilangan estetika bahasanya, sehingga ia

dikenal dengan sebutan "penyair *gazal*" berkat kemahirannya merangkai kata-kata cinta dengan penuh kedalaman makna (Ilmi, 2021). Karya-karyanya banyak mengangkat tema cinta, kemanusiaan, dan perlawanan dengan ciri khas metafora dan simbolisme yang kuat (Rusna, Rohanda, Azzahra, & Alandira, 2024). Dalam puisinya, cinta digambarkan sebagai kekuatan simbol spiritual yang menyatukan sekaligus sebagai simbol perjuangan manusia, sebagaimana terlihat dalam *Qasidah Hubb* dan *Asyhadu an lā imra'atan illā anti* (Faiz, 2025), serta diperkuat dengan kecenderungannya menulis puisi tentang cinta dan perempuan (Rahim, 2022). Salah satu puisinya yang terkenal dan menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah *Risālah min Taht al-Mā'* (Surat dari bawah air).

Syair *Risālah min Taht al-Mā'* merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra tulis (Asqi & Febriani, 2021). Syair ini menceritakan tentang perasaan cinta yang terpendam, kerinduan, dan kegelisahan seorang tokoh yang tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara langsung. Dengan hal ini, Qabbani mengungkapkan bahwa seorang penyair perlu menentukan tingkat kemahiran seorang pembaca dalam membaca sebuah puisi, karena penyair tidak dapat menjelaskan secara detail makna dibalik puisinya (Ma, 2024). Melalui penggunaan diksi yang kaya dan simbol-simbol yang beragam bukanlah sebatas hanya untuk hiasan semata saja, melainkan memiliki tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh pengarang (Albab, 2023). Setiap baitnya mengandung makna denotatif yang jelas, namun disisi lain juga mengandung makna konotatif yang merepresentasikan pertikaian batin dan harapan sang tokoh. Dengan demikian, syair ini tidak hanya menyajikan kerinduan pribadi seorang penyair kepada kekasihnya, tetapi juga mengandung pesan universal tentang cinta, kehilangan, dan pergulatan batin manusia yang dapat dirasakan oleh siapa pun.

Menurut (Pateda, 2010), makna denotatif adalah kumpulan makna atau kata yang berlandaskan hubungan logis antara satuan bahasa dan aspek diluar bahasa yang ditetapkan satuan bahasa secara tepat. Sedangkan (Matsna, 2016) Moh Matsna, ia mendefinisikan makna denotatif sebagai makna secara lepas yang terdapat diluar konteks kalimatnya yang tidak berhubungan dengan kata lain dalam sebuah struktur (frasa, kalusa, kalimat). Adapun menurut (Mukhtar, 1998) makna denotatif fokus untuk menjelaskan arti kata-kata, yaitu ketika kata-kata berfungsi sebagai simbol untuk benda-benda yang berada diluar bahasa, atau ketika kata-kata tersebut mengacu pada hal-hal yang nyata yang ada di dunia. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna dasar dari suatu kata, atau bisa juga diartikan sebagai makna yang sesuai dengan makna asalnya yang bersifat objektif dan literal. Pada tahap ini, analisis makna hanya dilakukan melalui perspektif bahasa

secara harfiah. Setelah memahami makna harfiah tersebut barulah analisis dilanjutkan ke tahap selanjutnya yakni memahami makna secara konotasinya (Wati, Ikmaliani, & Mustolehudin, 2022).

Adapun Makna Konotatif Menurut (Wijana, 2019) merupakan nilai emosional yang terletak dalam suatu bentuk kebahasaan. Ia berpendapat bahwa walaupun makna emotif bersifat individual, karena setiap individu diasumsikan mengalami pengalaman yang sama, khususnya individu yang tinggal di satu kelompok bahasa yang sama, memiliki konotasi-konotasi yang sama. Adapun menurut (Taufiqurrochman, 2015) makna konotatif adalah makna lain daripada makna denotatif yang berkaitan dengan nilai rasa dari individu atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Melalui beberapa definisi sebelumnya diketahui bahwa makna konotatif merupakan makna yang dapat dipahami sebagai makna tambahan dari makna denotatif yang muncul akibat adanya asosiasi sosial budaya dan individu yang berhubungan dengan ideologi, kelas, usia, emosi, jenis kelamin dan etnis (Andriani & Nurman, 2024). Makna konotatif tentunya berbeda dengan makna denotatif yang lebih menekankan pada objektivitas suatu makna dan bersifat universal. Sedangkan makna konotatif cenderung bersifat subjektif dalam menginterpretasikan suatu makna dan dapat berbeda penafsiran antara satu kelompok dengan kelompok yang lain meskipun berada dalam satu komunitas yang sama yang umumnya memiliki kesepakatan konotasi tertentu. Pemahaman terhadap makna konotatif juga merupakan aspek penting dalam komunikasi sehari-hari guna menghindari adanya salah paham antara dua individu dalam berbahasa. Makna konotatif juga dibagi menjadi 2 bagian, yakni makna positif dan makna negatif yang merujuk pada pengalaman sosial, budaya, dan individu (Sutikno, 2021).

Penelitian ini dilakukan karena masih belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji makna kerinduan dalam syair *Risālah min Taht al-Mā'* karya Nizar Qabbani. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman mendalam terhadap pemaknaan kerinduan yang direpresentasikan melalui bahasa puitis, baik secara literal maupun tersirat, sehingga dapat memperkaya khazanah kajian semantik dalam sastra Arab. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang semantik sastra, serta menjadi referensi bagi peneliti dan pembaca sastra Arab.

Hal ini sesuai dengan fakta bahwa belum ada yang mengkaji pada aspek tersebut. Penelitian lain meneliti puisi ini melalui aspek metafora romantisme (kajian *balaghoh*) yang dilakukan oleh (Rusna dkk., 2024). Selain itu juga, adapula penelitian lain yang mengkaji puisi tersebut melalui pendekatan semiotika dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang dilakukan oleh (Nazihah & Selviana, 2025). Dua penelitian tersebut

belum menyentuh aspek penting dalam syair ini, yaitu makna kerinduan yang digunakan untuk merepresentasikan pertikaian batin penyair sekaligus pengalaman universal manusia tentang cinta dan kerinduan.

Rusna, Rohanda, dkk., (2024) dalam penelitiannya berjudul "*Metafora Romantisme pada Syair Risalat Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah)*", ia menjelaskan syair ini melalui pendekatan ilmu bayan dengan menggunakan teori majaz. Ia berpendapat bahwa syair ini mengandung banyak metafora romantisme sehingga dapat dilakukan kajian analisis majaz dalam syair tersebut. Hasil yang ia dapatkan bahwa terdapat 15 macam majaz yang terdapat dalam penelitian ini yang mendeskripsikan perasaan patah hati yang disebabkan oleh cinta yang terbalas. Adapun 15 majaz itu mencakup 5 majaz 'aqli dan 10 majaz lughawi.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Nazihah & Selviana, 2025) dalam artikelnya "*Signifikasi Tanda dalam Larik Puisi Risalah Min Taht Al-Maa Karya Nizar Qabbani*", ia meneliti syair tersebut melalui pendekatan semiotika dengan menggunakan teori ferdinand de saussure dengan menggunakan sistem penanda dan petanda. Ia beranggapan bahwa dalam syair ini penuh dengan kedalaman emosi dan imaji simbolik sehingga membuka adanya peluang untuk dilakukan sebuah penelitian. Hasil yang ia dapatkan bahwa ekspresi puitik dalam syair ini merupakan sebuah struktur simbolik dimana setiap bait mengandung penanda yang mengarahkan pada makna tersirat dan berlapis (petanda) yang mencerminkan kondisi batin penyair. Melalui pembacaan semiotik ini memperlihatkan bahwa puisi Nizar Qabbani tidak hanya bersifat individu, melainkan juga memberikan representasi simbolik tentang penderitaan emosional manusia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis menggali konstruksi makna kerinduan dalam syair *Risalah min Taht al-Mā'* melalui pendekatan semantik, sesuatu yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan kajian terdahulu yang banyak membahas tentang metafora, tema cinta secara umum, atau nilai-nilai sosial dalam puisi Nizar Qabbani. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan memetakan makna kerinduan melalui analisis Denotatif dan Konotatif pada unit-unit leksikal dalam syair. Pendekatan ini memberikan kebaruan karena mampu menunjukkan bagaimana kerinduan dibangun melalui pilihan diksi dan simbol bahasa, sehingga menghadirkan pemahaman yang lebih detail mengenai kedalaman emosional syair tersebut. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Makna Kerinduan dalam Syair *Risalah min Taht al-Mā'* Karya Nizar Qabbani: Tinjauan Semantik" diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Arab, khususnya dalam memahami kompleksitas makna yang terkandung

dalam puisi modern Arab, serta memperkaya perspektif analisis semantik dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode yang dilakukan guna menggali atau mengukur nilai dari setiap variabel secara mandiri, baik satu variabel ataupun lebih, tanpa menghubungkannya atau membandingkannya dengan variabel lainnya (Sujarweni, 2024). Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk menciptakan penjelasan yang terstruktur serta deskripsi mendetail, berdasarkan fakta, dan tepat terkait topik atau objek penelitian (Rohanda, 2016). Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah ilmu semantik dengan menggunakan teori Ahmad Mukhtar Umar dengan memusatkan pada 3 tahapan utama, yaitu analisis makna denotatif, kemudian analisis makna konotatif, dan diakhiri dengan penetapan makna final (Mukhtar, 1998), untuk mengetahui makna kerinduan yang terkandung secara tersirat dalam syair *Risalah min Taht al-Mā'* karya Nizar Qabbani. Proses penelitian ini dilakukan secara induktif, yakni hasil analisis lebih mengutamakan aspek pemahaman makna dibandingkan perluasan hasil penelitian secara universal (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan unsur denotatif yang memungkinkan adanya makna ganda atau simbolik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah syair *Risalah min Taht al-Mā'* sedangkan datanya adalah frasa, Kata atau kalimat yang mengandung unsur kerinduan yang tidak ditampilkan secara literal. Adapun data sekundernya peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan puisi *Risalah min Taht al-Mā'* melalui jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan, lalu dipahami untuk menemukan data atau informasi yang sesuai dengan hasil penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan membaca dan memahami teks syair, mengidentifikasi kata-kata yang mengandung unsur kerinduan tersirat dalam syair, menganalisis makna denotatif (makna dasar) dan makna konotatif (makna tambahan) dalam syair. Selanjutnya, menjelaskan kontribusi semua unsur-unsur tersebut dalam membangun dan menciptakan makna kerinduan mendalam yang terkandung dalam syair ini. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan mengenai penggunaan kalimat-kalimat kerinduan pada syair ini melalui perspektif ilmu semantik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Bait-Bait Puisi *Risālah Min Taḥt Al-Mā'* Karya Nizar Qabbani

إِنْ كُنْتُ صَدِيقِي سَاعِدْنِي كَيْ أَرْحَلَ عَنْكَ

Makna denotatif pada bait pertama yaitu “Jika engkau adalah sahabatku... tolonglah aku Agar aku dapat pergi meninggalkanmu”. Dalam bait ini juga mengandung makna konotatif bahwasanya bait ini menggambarkan adanya ikatan yang begitu kuat antara dua individu namun menyakitkan, penggunaan kata pergi disini bukan berarti pergi secara fisik, melainkan melepaskan diri dari hubungan yang menyakitkan atau penuh dengan beban emosional. Tokoh dalam puisi ini meminta pertolongan untuk membantunya melupakan cinta yang telah dibuatnya yang menyebabkan adanya luka batin mendalam sehingga penyair ingin meninggalkan orang yang sangat dekat dengannya.

أَوْ كُنْتُ حَبِيبِي سَاعِدْنِي كَيْ أَشْفَى مِنْكَ

Makna denotatif pada bait selanjutnya yakni “Atau jika engkau adalah kekasihku... tolonglah aku agar aku sembuh darimu”. Adapun makna konotatifnya dalam bait ini mendeskripsikan cinta sebagai sumber luka perih dalam batin, penerapan kata “أَشْفَى” secara tidak langsung

menempatkan cinta sebagai sesuatu yang menyebabkan adanya luka batin dan penderitaan sehingga tokoh memohon pertolongan agar dapat terlepas dari derita tersebut yang disebabkan oleh orang yang ia cintai. Pertolongan yang diminta bukan untuk mempertahankan hubungan, namun justru untuk mengakhiri hubungan. Hal ini memberitahu kita bahwa cinta pun dapat menjadi beban.

لَوْ أَنِّي أَعْرِفُ أَنَّ الْحُبَّ خَطِيرٌ جِدًّا مَا أَحْبَبْتُ

Adapun makna denotatif dalam bait ini ialah “Seandainya aku tahu bahwa cinta itu sangat berbahaya niscaya aku tidak akan mencintai”.

Makna konotatif dalam bait ini tokoh mengalami trauma yang berat dan menyesal setelah ia mencintai seseorang yang menjerumuskannya ke dalam cinta yang penuh derita. Kata “خَطِيرٌ”

disini tidak merujuk pada bahaya fisik, melainkan bahaya psikologis, kehilangan kontrol diri, dan ketenangan jiwa. Tokoh menunjukkan bahwa pengalaman cinta yang ia alami meninggalkan luka yang sangat pedih sehingga ia tidak mau mengulangnya lagi. Oleh karena itu, tokoh juga mengungkapkan bahwa jika ia tahu bahwa cinta itu berbahaya, ia tidak akan pernah mengenal cinta sejak awal.

لَوْ أَنِّي أَعْرِفُ أَنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ جِدًّا مَا أَبْحَرْتُ

Makna denotatif pada bait keempat ini yaitu “Seandainya aku tahu bahwa laut itu sangat dalam niscaya aku tidak akan berlayar”. Pada bait ini mengandung makna konotatif bahwa tokoh menyesal telah menyelami cinta begitu dalam tanpa memperhatikan dampak setelahnya. Kata “الْبَحْرَ” merupakan sebuah

simbol metafora untuk menggambarkan cinta yang penuh misteri, kedalamannya menandakan adanya perasaan yang sangat besar yang dapat menenggelamkan. Bait ini mendeskripsikan cinta sebagai lautan emosi yang sangat dalam dan berpotensi menenggelamkan. Sehingga andai tokoh tahu resiko dan kedalaman bahaya cinta itu sebelumnya, maka ia tidak akan pernah masuk kedalamnya.

لَوْ أَنِّي أَعْرِفُ خَاتِمَتِي مَا كُنْتُ بَدَأْتُ

Makna denotatif pada bait selanjutnya ialah “Seandainya aku tahu kesudahanku niscaya aku tidak akan pernah memulai”. Adapun makna konotatif dalam bait ini yakni kalimat ini merupakan puncak kalimat dari bait-bait sebelumnya. Dalam bait ini menunjukkan cinta diawali dengan penuh semangat, namun pada akhirnya membawa pada titik kehancuran emosional. Ini merupakan bentuk penyesalan bahwa keputusan mencintai adalah awal dari

sebuah penderitaan, penyesalan hadir setelah adanya luka dan kekecewaan yang telah dirasakan. Tokoh juga menyatakan bahwa jika ia mengetahui akhir dari mencintai akan seperti ini, maka ia tidak akan pernah memulainya.

إِشْتَقْتُ إِلَيْكَ فَعَلِمْنِي أَنَّ لَا أَشْتَاقَ

Adapun makna denotatif dalam bait ini adalah "Aku merindukanmu... maka ajarilah aku agar aku tidak merindu". Makna konotatif dalam bait ini yaitu tokoh meminta pada sang kekasih untuk mengajarnya cara berhenti merindu yang berarti tokoh tidak dapat keluar dari ikatan perasaan tersebut sendirian. Hal ini menimbulkan kontradiktif bahwa tokoh merindukan seseorang yang justru tidak ingin lagi ia rindukan. Rindu disini bukan digambarkan sebagai perasaan manis pada umumnya, namun sebagai derita yang ingin dihentikan. Dengan kata lain kerinduan merupakan beban yang dapat menyiksa batin, Sehingga tokoh meminta bimbingan agar terbebas dari rasa rindu terhadap kekasihnya sebagai bentuk penyembuhan dari cinta yang telah menyiksanya.

عَلِمْنِي كَيْفَ أَقْصَّ جُذُورَ هَوَاكَ مِنَ الْأَعْمَاقِ

Makna denotatif pada bait ketujuh ini yaitu "Ajarilah aku bagaimana aku memotong akar cintamu dari kedalaman". Adapun makna konotatifnya dalam bait ini menjelaskan usaha penuh tokoh untuk melepaskan cinta yang telah tertanam kuat dalam hatinya. Tokoh juga membutuhkan cara bagaimana mencabut jejak cinta yang telah tertanam itu, meskipun prosesnya menyakitkan dan memerlukan pertolongan dari seseorang yang ia cintai. Kata "جُذُورَ" disini menggambarkan cinta yang

tertanam dalam hati dan telah mengakar hingga sulit dilepaskan, artinya kecintaan tokoh terhadap sang kekasih bukan berada ditahap permukaan lagi, melainkan telah mencapai titik paling dalam dari mencintai.

عَلِمْنِي كَيْفَ تَمُوتُ الدَّمْعَةُ فِي الْأَحْدَاقِ

Adapun makna denotatif dalam bait ini yakni "Ajarilah aku bagaimana air mata mati di pelupuk mata". Makna konotatif yang terkandung dalam bait ini mendeskripsikan perjuangan tokoh untuk memutuskan seluruh penderitaan yang dideritanya karena cinta, bukan hanya melupakan dan mengusir cinta dari hati saja, namun juga menghentikan kesedihan yang terus mengalir dalam bentuk air mata. Ketidakmampuan mengendalikan air mata menjelaskan bagaimana cinta telah menguasai kondisi emosional tokoh secara total. Penggunaan kata "الدَّمْعَةُ" disini bermakna

kesedihan yang terus mengalir tiada henti, luka emosional akibat cinta, dan penderitaan yang tidak bisa dibendung. Tokoh tidak hanya menangis secara fisik, melainkan hatinya yang terus menangis.

عَلِمْنِي كَيْفَ يَمُوتُ الْقَلْبُ وَتَنْتَجِرُ الْأَشْوَاقُ

Makna denotatif pada bait selanjutnya ialah "Ajarilah aku bagaimana hati mati dan kerinduan bunuh diri". Makna konotatif pada bait ini menggambarkan rasa keputusasaan tokoh dalam syair. Ia ingin menghapus seluruh perasaan cintanya, baik hati yang mencintai maupun kerinduan yang selalu hadir untuk akhirnya terlepas dari derita yang disebabkan oleh cinta itu sendiri. Kalimat "يَمُوتُ الْقَلْبُ"

disini bermakna lenyapnya perasaan cinta, matinya rasa emosional, dan hilangnya harapan atas hubungan itu. Hal ini bukan berarti kematian secara fisik, melainkan kematian sebuah perasaan. Dan penggunaan diksi "تَنْتَجِرُ"

"الْأَشْوَاقُ" melambangkan rasa rindu yang

membunuh dirinya sendiri, gugurnya keinginan untuk kembali pada sang kekasih, dan tingkat tertinggi keputusasaan. Tokoh dalam bait ini ingin memutuskan akar cinta yang menyebabkan hancurnya hasrat bertemu dengan kerinduan.

إِنْ كُنْتَ نَبِيًّا خَلِّصْنِي مِنْ هَذَا السِّحْرِ مِنْ هَذَا الْكُفْرِ

Selanjutnya, makna denotatif dalam bait adalah "Jika engkau seorang nabi maka bebaskanlah aku dari sihir ini...dari kekafiran ini". Makna konotatif dalam bait ini menjelaskan cinta dianalogikan sebagai kekuatan supranatural yang mampu menguasai jiwa yang mengakibatkan tokoh tersesat secara emosional. Ia meminta sang kekasih untuk melepaskannya dari sihir cinta yang menghancurkan dirinya. Pelafalan "نَبِيًّا" disini merupakan sebuah

metafora untuk sosok yang diagungkan, memiliki kontrol penuh terhadap jiwa tokoh, dan sumber petunjuk sekaligus ujian. Dan penyebutan "السِّحْرِ" bermakna ketertarikan

dahsyat yang menarik hati, rasa kagum yang menghalangi indra kesadaran, dan cinta dianggap seperti mantra yang membalut pikiran dan emosional. Sedangkan penggunaan kata "الْكُفْرِ" melambangkan pelanggaran kewarasan

tokoh sehingga melawan logika dirinya sendiri dan berpaling dari ketenangan batin. Artinya, cinta dalam bait ini membuat tokoh berpaling dari dirinya sendiri.

حُبُّكَ كَالْكُفْرِ فَطَهَّرْنِي مِنْ هَذَا الْكُفْرِ

Adapun makna denotatif pada bait ini yaitu "Cintamu seperti kekafiran... maka sucikanlah aku dari kekafiran ini". Makna konotatif dalam syair ini mendeskripsikan cinta sebagai kekuatan yang menyesatkan dan mengotori jiwa, sehingga hanya sang kekasih yang dapat menyucikan tokoh dari penderitaan yang ia ciptakan. Kata "الْكُفْرِ" bukan bermakna harfiah

kekafiran yang disebabkan keluar dari agama islam, melainkan cinta yang melampaui batas wajar, hubungan yang dianggap dosa emosional, dan rasa yang menghilangkan kontrol diri. Dan kalimat "فَطَهَّرْنِي" diartikan sebagai kerinduan

untuk pulih dari pedihnya cinta, kebebasan dari

ketergantungan emosional dan kehancuran batin. Tokoh tidak meminta untuk dicintai lagi, namun ia ingin agar hatinya dibersihkan dari cinta itu.

إِنْ كُنْتَ قَوِيًّا أَخْرِجْنِي مِنْ هَذَا الْيَمِّ فَأَنَا لَا أَعْرِفُ
فَنَّ الْعَوْمِ

Makna denotatif pada bait berikutnya ialah "Jika engkau kuat maka keluarkanlah aku dari lautan ini...karena aku tidak tahu seni berenang". Makna konotatif pada bait ini cinta diumpamakan seperti lautan yang dapat menenggelamkan seseorang yang tidak bisa berenang. Tokoh meminta sang kekasih untuk menyelamatkannya, menjelaskan bahwa cinta disini bukan hanya sebagai kedalaman rasa, tetapi juga ancaman terhadap keselamatan jiwanya. Diksi "الْيَمِّ" disini menggambarkan

kedalaman emosi yang mampu menenggelamkan dan luasnya cinta yang tak terhitung, tokoh merasa tenggelam dalam lautan cinta. Adapun kalimat "فَأَنَا لَا أَعْرِفُ فَنَّ الْعَوْمِ"

bermakna bahwa tokoh tidak mapu mengendalikan perasaannya, dan ia tidak punya kemampuan emosional untuk bertahan dari cinta yang lebih besar dari dirinya.

الْمَوْجُ الْأَزْرَقُ فِي عَيْنَيْكَ يُجَرِّجُنِي نَحْوَ الْأَعْمَقِ

Kemudian makna denotatif pada bait berikutnya ialah "Ombak biru di matamu menyeretku ke arah yang lebih dalam". Makna konotatif dalam bait ini menjelaskan bahwa mata kekasih yang dianalogikan seperti ombak biru memiliki daya tarik yang luar biasa yang mampu menyeret tokoh ke kedalaman cinta yang luar biasa. Frasa "الْمَوْجُ الْأَزْرَقُ" merupakan sebuah metafora untuk

keindahan mata kekasih yang indah sehingga menimbulkan daya tarik yang tidak bisa ditolak. Warna biru menambahkan kesan misteri, kedalaman, dan ketenangan yang menipu. Kalimat "يُجَرِّجُنِي نَحْوَ الْأَعْمَقِ" menunjukkan

hilangnya kendali diri yang akhirnya terpaksa terbawa arus perasaan yang menjerumuskan ke jurang penderitaan yang lebih dalam. Artinya, rasa cinta membawa tokoh semakin jauh ke dalam ikatan cinta yang membahayakannya, namun ia sadar bahwa ia tidak mampu untuk melepaskannya.

وَأَنَا مَا عِنْدِي تَجْرِبَةٌ فِي الْحُبِّ وَلَا عِنْدِي زَوْرُقٌ

Makna denotatif dalam bait ini yaitu "Sedangkan aku tidak memiliki pengalaman dalam cinta dan aku tidak memiliki perahu". Makna konotatif dalam bait ini menggambarkan ketidakmampuan tokoh dalam menghadapi cinta yang besar dan berbahaya. Ia mengarungi lautan perasaan tanpa pengalaman dan perlindungan, sehingga mudah terseret ke dalam jurang cinta. Maksud "تَجْرِبَةٌ" ini menunjukkan

bahwa tokoh baru pertama kali terjun ke dalam dunia percintaan yang sedalam ini, dan ia tidak mempunyai modal psikologis untuk menghadapinya sehingga ia menaruh harapan penuh kepada kekasihnya. Kata "زَوْرُقٌ" disini

bukan berarti perahu secara fisik yang digunakan untuk melewati perairan, melainkan sebuah bentuk simbol yang digunakan sebagai alat untuk menyelamatkan diri, sarana untuk bertahan hidup, dan kemampuan melindungi diri dari badai perasaan.

إِنْ كُنْتَ أَعَزَّ عَلَيْكَ فَخُذْ بِيَدِي فَأَنَا عَاشِقَةٌ مِنْ رَأْسِي حَتَّى قَدَمِي

Adapun makna denotatif pada bait ini yakni "Jika aku paling berharga bagimu maka gengamlah tanganku karena aku adalah seorang perempuan yang jatuh cinta dari kepalaku sampai kakiku". Makna konotatif pada bait ini tokoh dideskripsikan mengalami kepasrahan total kepada kekasihnya. Ia tenggelam dalam cinta dan dengan penuh harapan berharap agar kekasihnya ingin membimbing hidupnya dan menyelamatkannya. Tokoh mengalami keraguan

apakah ia benar-benar dicintai secara utuh dan ia juga memerlukan kepastian dalam hubungannya. Frasa "فَخُذْ بِيَدِي" mengandung

makna bahwa tokoh ingin dibimbing dan dilindungi, ia ingin dibawa keluar dari kondisi yang menyakitkan, ini bukan berarti pegangan tangan secara fisik, tetapi pertolongan emosional. Adapun kalimat "فَأَنَا عَاشِقَةٌ مِنْ رَأْسِي

حَتَّى قَدَمِي" melambangkan seluruh tubuhnya

telah dikuasai oleh cinta, tidak ada bagian yang terlepas dari pengaruh sang kekasih dan cinta telah meresap penuh ke dalam perasaannya.

إِنِّي أَتَنَفَّسُ تَحْتَ الْمَاءِ إِنِّي أَغْرَقُ أَغْرَقُ أَغْرَقُ

Makna denotatif dalam bait ini yaitu "Sesungguhnya aku bernafas di bawah air, sesungguhnya aku tenggelam...tenggelam...tenggelam...". Makna konotatif dalam bait ini menggambarkan puncak keputusan dan penderitaan. Tokoh merasa terus hidup namun dalam keadaan tenggelam secara emosional, ia berada pada titik antara hidup dan mati karena cinta yang dialaminya terlalu dalam dan menghancurkan dirinya. Kalimat "أَتَنَفَّسُ تَحْتَ الْمَاءِ" secara biologis tidak

mungkin bisa bernafas dalam air, ini menandakan kondisi bertahan hidup tokoh yang tidak normal, perasaannya tersiksa namun ia tetap bertahan hidup dalam keadaan sesak dan penuh tekanan. Penggunaan diksi "أَغْرَقُ"

menunjukkan puncak kehancuran cinta yang tenggelam dalam rasa yang tidak terselamatkan, tenggelam semakin dalam tanpa kemampuan menyelamatkan diri. Ia hidup di lingkungan yang bukan seharusnya sehingga ia terjebak dalam situasi yang menyakitkan dan tak bisa keluar, ia menyadari hal itu, tetapi tetap tidak mampu untuk berhenti mencintai.

Melalui tahapan analisis sebelumnya, didapatkan bahwa makna kerinduan dalam teks tidak hadir sebagai bentuk perasaan yang manis dan romantis, melainkan sebagai rasa sakit

emosional dan beban psikologis yang menghancurkan identitas tokoh lirik. Secara denotatif, kerinduan terlihat sebagai perasaan ingin dekat dengan kekasih. Namun, jika ditinjau secara konotatif, kerinduan dalam syair ini berubah menjadi representasi kehilangan kendali, ketergantungan emosional, dan tenggelamnya diri dalam rasa cinta yang traumatis.

Kerinduan dalam syair ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan simbol lautan, kedalaman, akar, air mata, dan sihir. Dalam perspektif semantik konotatif, tanda-tanda tersebut membangun satu kesatuan makna bahwa rindu bukan lagi sekadar emosi yang muncul akibat adanya jarak, tetapi sebuah pengalaman yang melukai, bahkan menghancurkan diri. Ungkapan seperti “عَلَّمَنِي

“عَلَّمَنِي كَيْفَ تَمُوتُ الْأَشْوَاقُ” dan “أَنْ لَا أَشْتَاقَ” menegaskan bahwa tokoh tidak ingin lagi merasakan rindu karena rindu bagi dirinya merupakan sebuah bentuk penderitaan, bukan kebahagiaan. Rindu digambarkan sebagai sesuatu yang harus “dimatikan”, menunjukkan adanya trauma yang mendalam akibat hubungan percintaan.

Selain itu, kerinduan dalam syair ini juga dikaitkan dengan hilangnya identitas dan kendali diri. Kerinduan menyebabkan tokoh pasrah sepenuhnya kepada kekasihnya, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “فخذ

بيدي”. Secara konotatif, kerinduan membuat tokoh lirik bergantung secara total kepada kekasihnya, sehingga ia merasa tidak dapat keluar dari kondisi emosionalnya tanpa pertolongan orang yang justru menjadi sumber penderitaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa rindu dalam teks bukan sekadar keterikatan emosional, tetapi juga kerentanan batin akibat cinta yang tidak seimbang.

Secara keseluruhan, pembacaan semantik terhadap syair *Risālah min Taḥt al-Mā'* menunjukkan bahwa makna kerinduan merupakan gabungan antara penderitaan,

kehilangan, ketergantungan, dan kehancuran emosional. Qabbani menghadirkan rindu bukan sebagai emosi positif yang menghubungkan dua hati, melainkan sebagai kekuatan destruktif yang menarik tokoh lirik ke dalam kondisi psikis yang penuh luka. Dengan demikian, kerinduan dalam syair ini dapat dipahami sebagai ruang makna yang kompleks, hasil dari hubungan tanda-tanda linguistik, metafora, dan intensitas emosional.

Untuk memperjelas hasil analisis semantik terhadap syair *Risālah min Taḥt al-Mā'*, peneliti menyajikan tabel yang memuat kata kunci syair beserta makna denotatif dan konotatifnya.

Tabel 1: Tabel Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Syair *Risālah min Taḥt al-Mā'*

No	Kutipan kata/frasa	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	أَرْحَلَ عَنْكَ	Aku pergi darimu	melepaskan diri dari hubungan yang menyakitkan atau penuh dengan beban emosional
2	أَشْفَى مِنْكَ	Aku sembuh darimu	memohon pertolongan agar dapat terlepas dari derita tersebut yang disebabkan oleh orang yang ia cintai
3	خَطِيرٌ	Bahaya	bahaya psikologis, kehilangan kontrol diri, dan ketenangan jiwa
4	الْبَحْرَ	Lautan	perasaan yang sangat besar yang dapat menenggelamkan
5	جُدُورَ هَوَاكَ	Akar Cintamu	menggambarkan cinta yang tertanam dalam hati dan telah mengakar hingga sulit dilepaskan
6	تَمُوتُ الدَّمْعَةُ	Air mata mati	kesedihan yang terus mengalir tiada henti, luka emosional akibat cinta, dan penderitaan yang tidak bisa dibendung

No	Kutipan kata/frasa	Makna Denotatif	Makna Konotatif	No	Kutipan kata/frasa	Makna Denotatif	Makna Konotatif
7	يَمُوتُ الْقَلْبُ	Hati mati	lenyapnya perasaan cinta, matinya rasa emosional, dan hilangnya harapan atas hubungan itu				daya tarik yang tidak bisa ditolak
8	تَنْتَجِرُ الْأَشْوَاقُ	Kerinduan bunuh diri	rasa rindu yang membunuh dirinya sendiri, gugurnya keinginan untuk kembali pada sang kekasih, dan tingkat tertinggi keputusan	15	تَجْرِبَةٌ	Pengalaman	tokoh baru pertama kali terjun ke dalam dunia percintaan yang sedalam ini, dan ia tidak mempunyai modal psikologis untuk menghadapinya sehingga ia menaruh harapan penuh kepada kekasihnya
9	نَبِيًّا	Seorang nabi	sosok yang diagungkan, memiliki kontrol penuh terhadap jiwa tokoh, dan sumber petunjuk sekaligus ujian	16	زَوْرق	Perahu	sebuah bentuk simbol yang digunakan sebagai alat untuk menyelamatkan diri, sarana untuk bertahan hidup, dan kemampuan melindungi diri dari badai perasaan
10	السِّحْرِ	Sihir	ketertarikan dahsyat yang menarik hati, rasa kagum yang menghalangi indra kesadaran, dan cinta dianggap seperti mantra yang membalut pikiran dan emosional	17	فَخَذُ بِيَدِي	Maka genggam lah tangank u	tokoh ingin dibimbing dan dilindungi, ia ingin dibawa keluar dari kondisi yang menyakitkan
11	الْكُفْرِ	Kekafiran	pelanggaran kewarasan tokoh sehingga melawan logika dirinya sendiri dan berpaling dari ketenangan batin	18	أَتَنَفَّسُ تَحْتَ الْمَاءِ	Aku bernafas dibawah air	kondisi bertahan hidup tokoh yang tidak normal, perasaannya tersiksa namun ia tetap bertahan hidup dalam keadaan sesak dan penuh tekanan
12	فَطَرَنِي	Maka sucikanlah aku	kerinduan untuk pulih dari pedihnya cinta, kebebasan dari ketergantungan emosional dan kehancuran batin	19	أَغْرُقُ	Aku tenggelam	puncak kehancuran cinta yang tenggelam dalam rasa yang tidak terselamatkan, tenggelam semakin dalam tanpa kemampuan menyelamatkan diri
13	الْيَمِّ	Lautan	kedalaman emosi yang mampu menenggelamkan dan luasnya cinta yang tak terhitung	SIMPULAN Penelitian ini menunjukkan bahwa syair <i>Risālah min Taḥt al-Mā'</i> karya Nizar Qabbani mengandung makna kerinduan yang sangat intens melalui pilihan diksi yang kaya dan simbolis. Analisis semantik terhadap kata-kata			
14	المَوْجُ الْأَزْرَقُ	Ombak biru	keindahan mata kekasih yang indah sehingga menimbulkan				

kunci dalam syair dengan menelusuri makna denotatif dan konotatif mengungkap bahwa kerinduan tidak hanya tampil sebagai rasa kehilangan akibat terhalangnya jarak, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang menekan, menenggelamkan, dan memutus ruang komunikasi antara tokoh lirik dengan sosok yang dicintai. Melalui penggunaan metafora “air”, “tenggelam”, “sihir”, dan “kekafiran”, Qabbani membangun gambaran kerinduan sebagai kondisi eksistensial yang membatasi gerak, suara, dan bahkan eksistensi diri penyair.

Pemaparan tabel analisis data turut menunjukkan bahwa setiap kata yang digunakan Qabbani memiliki lapisan makna ganda yang memperkuat konstruksi tema kerinduan. Makna denotatif menggambarkan situasi fisik yang tampak, seperti posisi di bawah air atau kesunyian ruang hampa, sementara makna konotatif menghadirkan emosi terdalam berupa keterputusan, keterasingan, pertikaian batin, dan keinginan untuk kembali terhubung. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerinduan dalam syair tersebut menyebabkan lahirnya rasa penderitaan, kehilangan, ketergantungan, dan kehancuran emosional, dan pendekatan semantik terbukti efektif dalam mengungkap kedalaman makna kerinduan yang tersembunyi di balik bahasa puitis Nizar Qabbani.

REFERENCES

- Albab, Z. U. (2023). Gaya bahasa cerpen i'tirāf rujūliyy dalam antologi cerpen mautu ma'ālī wazīr sābiqan karya nawal al-sa'dawi: analisis stilistika. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 585. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2655>
- Andriani, P., & Nurman, E. (2024). Analisis Makna Konotasi Dan Denotasi Dalam Puisi 'Ini Saya Bukan Aku' Karya Alicia Ananda. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5187-5194. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20464>
- Asqi, N., & Febriani, V. (2021). Kondisi Perempuan dalam Puisi 'Kitab al-Hubb' Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Riffaterre). *Al-Fathin*, (i 1), 36-45. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3028>
- Faiz, M. (2025). The Concept of Love in Nizar Qabbani's Qamus al-Ashiqin: A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes' Theory of Myth in Arabic Culture. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 28-40. <https://doi.org/10.24252/diwan.v11i1.50882>
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2020). Telaah semiotik pendidikan nasionalisme dalam puisi “risālah min al mu'taqil” karya sāmih al-qāsim. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 231. <https://doi.org/10.35931/am.v3i2.341>
- Hidayat, T., Mufarokah, S., & Huda, S. (2023). Variasi Bahasa Arab dari Segi Penutur dalam Film Arab Imam Ahmad bin Hanbal Seri Pertama. *Al-Fathin*, (i 1), 217-221. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i02.4696>
- Husein, Ṭāhā. (1969). *Fī al-Adab al-Jāhili*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, (2), 169-183. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Kusumastuti, R., & Idris, M. (2024). Tema-Tema pada Puisi Anā wa al-Nisā' Karya Nizar Qabbani (Kajian Semantik). *A'jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 178-187. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.178-187.2024>
- Ma, T. (2024). Poetry and Translation as Bridges: Exploring Nizar Qabbani's Translation Theory. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1-7.
- Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Mukhtar, A. (1998). *ʿIlm al-Dilālāh*. Kairo: ʿĀlam al-Kutub.
- Nazihah, S., & Selviana, I. (2025). Signifikasi Tanda dalam Larik Puisi “Risalah Min Taht Al-Maa” Karya Nizar Qabbani. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(2), 118-124. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i2.4264>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (2 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, A. A. (2022). Puisi Asyhadu An Lā Imroatan Illa Anti Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotik Riffaterre). *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 181-192. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.62>
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rokhim, M. (2021). *Sastra dan Nasionalisme: Studi atas Puisi-Puisi Mahjar Ali Ahmad Bakatsir*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rusna, D., Rohanda, Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatul Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(2), 176-185. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v6i2.1695>

- Salbiah, R. (2025). Roland Barthes' Semiotic Representation in the Poem 'Asyhadu An Laa Imroata Illa Anti' by Nizar Qabbani. *Jurnal Arsalingua*, 1(1), 23-34.
- Sarah, S., Amelya, A. S. R., Sopian, A., & Pauzi, M. (2024). Analysis Semiotic of Meaning Courage in Qaṣīdah (al-Burdah, al-Niffariyah, al-Mutanabbī, and al-Ahtyar). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 860. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3747>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Sutikno, E. U. (2021). Memaknai Puisi Indonesia dan Amerika. *Jurnal Membaca*, 6(1), 82-95. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v6i1.11159>.
- Taufiqurrochman, H. R. (2015). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wati, T., Ikmaliani, D. S., & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun